

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suatu informasi akan berguna bagi penggunanya apabila disajikan dengan menggunakan asumsi-asumsi yang benar sebagai dasar penyajiannya. Tanpa adanya asumsi, suatu informasi tidak akan bermanfaat, dan dapat dinyatakan tidak lengkap, sekaligus dapat menyesatkan pengguna informasi. Laporan keuangan sebagai hasil akhir produk sistem informasi akuntansi juga harus disusun berdasarkan asumsi-asumsi yang harus dapat dipahami betul oleh para penggunanya, yakni pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan sebagai proses pengambilan keputusan bisnis.

Teori akuntansi mengenal 4 (empat) postulat akuntansi yakni postulat entitas, postulat kelangsungan usaha (*going concern*), postulat unit moneter dan postulat periode akuntansi. Keempat postulat akuntansi tersebut dikenal sebagai asumsi-asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Purba, 2016:21). Belkaoui (2009:171) mendefinisikan postulat akuntansi sebagai pernyataan yang tidak memerlukan pembuktian atau aksioma, berterima umum berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, yang menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosiologi dan hukum tempat akuntansi beroperasi. Namun, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah postulat kelangsungan usaha (*going concern*).

Belkaoui (2009:172) mengasumsikan postulat kelangsungan usaha (*going concern*) sebagai postulat dimana perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi dalam masa mendatang, yang dapat diketahui dari sekarang atau bahwa entitas akan terus beroperasi untuk periode waktu yang

tidak tertentu. Standar Audit (SA) 570 juga menyebutkan bahwa berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang dapat bertahan dalam bisnisnya untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK :1, 2018), “Penyajian Laporan Keuangan” juga menyebutkan bahwa dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi entitas. Jika manajemen menyadari dalam membuat penilaiannya mengenai adanya ketidakpastian yang material sehubungan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan ketidakpastian tersebut. Jika entitas menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta tersebut, bersama dengan dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dengan alasan mengapa entitas tidak mempertimbangkan sebagai entitas yang dapat menggunakan asumsi kelangsungan usaha.

Kemudian dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK : 8, 2018) “Peristiwa adalah Periode Pelaporan” menegaskan bahwa entitas yang tidak menyusun laporan keuangan dengan dasar kelangsungan usaha, jika setelah periode pelaporan diperoleh bukti kuat bahwa entitas akan dilikuidasi atau dihentikan usahanya, atau jika manajemen tidak memiliki alternatif lain yang realistis kecuali melakukan likuidasi. Sehingga penyusunan laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) harus dilakukan apabila tidak terdapat rencana melikuidasi perusahaan atau menghentikan

operasi perusahaan. Apabila asumsi *going concern* tetap digunakan tetapi perusahaan tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor eksternal wajib memberikan opini tidak wajar (*adverse opinion*) (Purba, 2016 : 57).

Auditor bertanggungjawab dalam merumuskan suatu opini atas laporan keuangan. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Kemudian auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, dan sesuai dengan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. (SA 700).

SA 570 menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dalam mengevaluasi penilaian manajemen, auditor mempertimbangkan apakah penilaian mencakup seluruh informasi relevan yang diketahui oleh auditor berdasarkan hasil audit yang dilakukannya. Sehingga entitas yang meragukan dalam kemampuannya menjaga kelangsungan usaha akan diberikan opini audit keraguan *going concern* sedangkan jika tidak ditemukan adanya kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan usahanya maka opini audit *non keraguan going concern* akan diberikan (Yaqin dan Sari, 2015).

Masalah *going concern* (kelangsungan usaha) merupakan hal yang cukup kompleks dan terus ada, Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa ada dari perusahaan yang *go public* mengalami masalah *going concern*,

dan diragukan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Pada tahun 2014 terdapat satu perusahaan yang mengalami *delisting* dari bursa dikarenakan tidak memiliki kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan yakni perusahaan PT Asia Natural Resources Tbk. (ASIA), dimana perusahaan tersebut bergerak di sektor perdagangan besar barang produksi. Menurut artikel online ANTARA News (30 Oktober 2014) mengutip pendapat Direktur Utama BEI Ito Warsito yang menyebutkan bahwa semua emiten yang tidak bisa memenuhi ketentuan sebagai perusahaan tercatat di BEI akan di *delisting*. Ia juga mengatakan bahwa BEI menilai perseroan tersebut tidak memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang baik ke depannya, maka sesuai dengan Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Efek (*delisting*) dan Pencatatan Kembali (*relisting*) Saham di Bursa, BEI melakukan penghapusan sahamnya. Kemudian pada tahun 2015 terdapat satu perusahaan lagi yang *delisting* dengan alasan karena tidak memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yakni perusahaan Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang bergerak pada sub sektor makanan dan minuman. Dilansir dalam artikel online metrotvnes.com (18 Desember 2014) menyebutkan bahwa sebenarnya perseroan tersebut telah disuspensi sahamnya sejak 9 Maret 2012 di seluruh pasar karena mengalami kegagalan pembayaran kupon obligasi yang jatuh tempo sejak 7 Maret 2012. Kegagalan pembayaran tersebut terjadi akibat lanjutan kasus *default* perseroan yang tergerus krisis ekonomi global.

Berdasarkan fenomena diatas, masih diperlukan adanya faktor-faktor yang menjadi tolak ukur yang pasti dalam menentukan penerimaan status *going concern*. Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerima opini audit keraguan *going concern* telah banyak dilakukan. Namun

hasil penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit keraguan *going concern*, variabel independen penelitian ini yakni prediksi kebangkrutan, opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan likuiditas. Adanya beberapa variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk menguji konsistensi hasil dari penelitian yang diperoleh penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya meyakini bahwa model prediksi kebangkrutan yang di ukur menggunakan Altman *Z-score* dengan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat, dikarenakan semakin tinggi nilai *Z-score* akan semakin kecil *auditee* untuk mendapatkan opini audit keraguan *going concern*, begitu sebaliknya semakin rendah nilai *Z-score* maka peluang *auditee* untuk mendapat opini audit keraguan *going concern* semakin besar. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Haron, et al (2009), Dewayanto (2011), Wibisono (2013), Nursasi dan Maria (2013), dan Amyulianthy (2014) menunjukkan bahwa variabel prediksi kebangkrutan yang diukur menggunakan model Altman *Z-score* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*. Berbeda dengan penelitian Rahayuningsih (2014) dan Harjito (2015) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dengan model Altman *Z-score* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*.

Auditor akan mengeluarkan opini audit keraguan *going concern* pada laporan keuangan tahun yang akan di audit dengan didasarkan pada penerimaan opini audit tahun sebelumnya. Karena peluang dalam memberikan opini audit

keraguan *going concern* semakin besar jika pada tahun sebelumnya telah dikeluarkan opini audit keraguan *going concern*. Termuan Santoso dan Wedari (2007), Basioudis, et al (2008), Dewayanto (2011), Wibisono (2013), Rahayuningsih (2014), Yaqin dan Sari (2015) dan Pratiwi dan Lim (2018) menyatakan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap opini audit keraguan *going concern*. Namun penelitian dari Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dan Harjito (2015) menunjukkan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*.

Reputasi KAP merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit keraguan *going concern*. Karena seorang auditor akan tetap bersikap objektif dalam mengeluarkan opini, apabila auditor melihat adanya kesulitan sebuah entitas dalam melanjutkan operasinya maka opini audit keraguan *going concern* tetap dikeluarkan oleh auditor. Hal tersebut juga dikarenakan mereka sebagai auditor dituntut untuk tetap menjaga nama baik atau reputasi KAP tempat mereka bekerja. Penelitian Basioudis, et al (2008), Rahayuningsih (2014), Khaddafi (2015), Yaqin dan Sari (2015), Ginting dan Suryana (2014), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Harjito (2015) dan Melania, et al (2016) membuktikan bahwa hasil penelitian menunjukkan reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*. Berbeda dengan penelitian Dewayanto (2011), dan Santoso dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*.

Perusahaan mampu memberikan return yang tinggi kepada investor jika memiliki prospek yang baik. Prospek perusahaan dapat tergambar salah satunya

melalui pertumbuhan perusahaan (Pratiwi dan Lim, 2018). Altman (1968) mengemukakan bahwa perusahaan yang terus-menerus mencetak laba tidak akan mengalami kebangkrutan, artinya apabila perusahaan terus-menerus mengalami pertumbuhan yang baik maka potensi perusahaan untuk menerima opini audit keraguan *going concern* sangat kecil, karena perusahaan dinilai mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang buruk, hal tersebut dapat mengindikasikan kecenderungan lebih besar mengalami kebangkrutan dan tidak mampu menjamin kelangsungan usahanya. Penelitian Kristiana (2012), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Ginting dan Suryana (2014), Amiyulianthy (2014), Nursasi dan Maria (2013) dan Pratiwi dan Lim (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*. Berbeda dengan penelitian Harjito (2015), Santoso dan Wedari (2007), dan Alichia (2013).

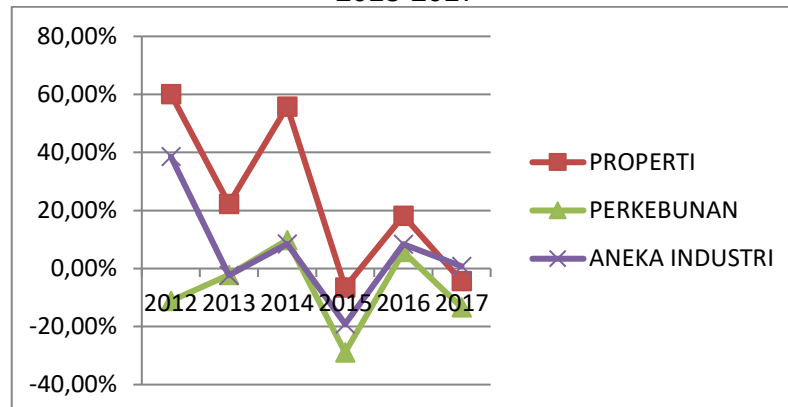
Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya pada besarnya total aset perusahaan (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Mutchler (1985) dikutip Santoso dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan kecil akan lebih berisiko menerima opini audit keraguan *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi daripada perusahaan yang lebih kecil. Penelitian Santoso dan Wedari (2007), Arsianto dan Rahardjo (2013), Melania, et al (2016), dan Kurniawati dan Murti (2017) membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*. Berbeda

dengan penelitian Kristiana (2012), Ginting dan Suryana (2014), Harjito (2015), Dewayanto (2011), dan Wibisono (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2014). Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Kurniawati dan Murti, 2017). Penelitian Kristiana (2012), Resilia (2015), dan Kurniawati dan Murti (2017) membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*. Berbeda dengan penelitian Melania, et al (2016) dan Yaqin dan Sari (2015) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit keraguan *going concern*.

Objek penelitian ini dilakukan pada 3 sektor yakni sektor properti, sektor perkebunan, dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Berdasarkan gambar 1.1 yang peneliti olah dari *Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement* dari tahun 2013-2017. Tiga sektor tersebut mengalami penurunan kinerjanya sebanyak tiga kali dalam kurun waktu 2013-2017. Pada tahun 2013 sektor properti turun sebanyak 37,85%, sektor aneka industri turun sebanyak 40,95%, namun dari sektor perkebunan mengalami kenaikan tapi hanya sebanyak 8,84%. Pada tahun 2015 sektor properti turun kembali sebanyak 62,23%, sektor aneka industri turun sebanyak 27,58%, sektor perkebunan turun sebanyak 38,73%.

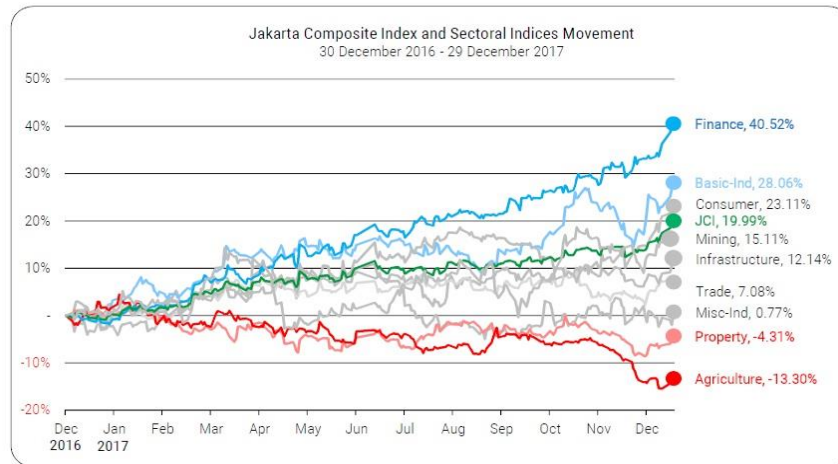
Gambar 1.1  
*Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement*  
 2013-2017



Sumber : Data diolah (2019)

Dilansir dalam artikel online koran-jakarta.com (20/9/2017) juga menyebutkan bahwa sektor perkebunan, aneka industri, dan properti secara *year to date* (ytd) memiliki kinerja yang tercatat masih melemah. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mereka peroleh, menunjukkan sektor perkebunan melemah 4,31 persen, aneka industri turun 3,26 persen, serta properti, real estate, dan konstruksi anjlok 2,98 persen. Terbukti dalam kurun waktu 2016 sampai dengan tahun 2017 penurunan kinerja terbesar terjadi pada sektor agrikultur hingga mencapai pada titik angka -13,30% (IDX Annually 2017), yang ditunjukkan pada gambar 1.2 *Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement* 30 Desember 2016 – 29 Desember 2017.

**Gambar 1.2**  
***Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement***  
**30 Desember 2016 – 29 Desember 2017**



Sumber : IDX Annually 2017

Pada gambar 1.2 *Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement* 30 Desember 2016 – 29 Desember 2017 dapat disimpulkan bahwa penurunan kinerja terbesar terjadi pada sektor agrikultur yang mencapai pada titik angka -13,30%, kemudian di ikuti oleh sektor properti yang mengalami penurunan hingga pada titik angka -4,31%. Pada sektor aneka industri mengalami penurunan kinerja, namun tidak sampai menunjukkan pada titik angka yang negatif yakni hanya pada titik angka 0,77%.

Indikator kegagalan bisnis dan diperolehnya asumsi keraguan *going concern* adalah dimana perusahaan mengalami pertumbuhan perusahaan yang rendah bahkan sampai dengan negatif, selain itu kemampuan perusahaan dalam menguasai pasar yang buruk. Kemudian penurunan kinerja keuangan pada rata-rata industri, maka secara otomatis akan mempengaruhi kelangsungan usaha. Penurunan kinerja keuangan hingga mencapai angka negatif, artinya banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Sehingga berdasarkan Standar Audit 341, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Maka

pihak auditor independen akan memberikan opininya terkait dengan adanya keraguan yang signifikan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh variabel bebas (prediksi kebangkrutan, opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan) terhadap variabel terikat (penerimaan opini audit keraguan *going concern*) pada perusahaan sektor properti, sektor perkebunan dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2017 dengan mengambil judul **“Determinan Opini Audit Keraguan *Going concern* Dengan Analisis Keuangan dan Non Keuangan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*?
3. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*?

6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*
2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti  
 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan bukti empiris dan perbandingan penelitian sejenis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit keraguan *going concern* sehingga dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai opini audit keraguan *going concern*.
2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai prediksi kebangkrutan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan likuiditas yang dapat bermanfaat untuk dijadikan salah satu tinjauan terhadap opini audit keraguan *going concern* yang diterima oleh perusahaan.

3. Bagi Auditor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) di masa yang akan datang.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sbagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang akan ditanamkan modalnya dengan melihat opini yang diterbitkan oleh auditor.